



# JPAK

Vol. 12, Tahun ke-6, Oktober 2014

ISSN; 2085-0743

**Jurnal Pendidikan Agama Katolik**

**Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat  
Aristotelian**  
*Agustinus Wisnu Dewantara*

**Pandangan Rasul Paulus tentang Gereja  
Persekutuan dan Relevansinya bagi Umat Katolik  
Stasi Santo Vinsensius A Paulo Jenangan**  
*Dhani Driantoro Gregorius*

**Guru dan Karyawan Katolik sebagai Saksi Injil di  
Sekolah**  
*Agustinus Supriyadi*

**Persepsi Umat terhadap Program Pengembangan  
Sosial Ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu  
Ponorogo**  
*Natalis Sukma Permana*

**Makna Sakramen Perkawinan bagi Pasutri Usia  
Madya**  
*Yuventius Fusi Nusantoro dan Marta Gimbut*

**Tugas, Tanggungjawab, dan Keterlibatan Wali  
Baptis dalam Pendidikan Iman Baptisan di Paroki  
Mater Dei Madiun**  
*Franciska Triningsih dan Cornelius Triwidja Tjahja  
Utama*

**Semangat Kenabian dalam Kitab Daniel dan  
Relevansinya bagi Pelayanan Katekis di Sekolah**  
*Leonard Sitepu dan Agustinus Supriyadi*

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"  
**MADIUN**

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Agustinus Wisnu Dewantara

### **Penyunting Pelaksana**

DB. Karnan Ardijanto  
Agustinus Supriyadi

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo  
Ola Rongan Wilhemus  
Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Aloysius Suhardi

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana  
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554  
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



## DAFTAR ISI

- 3** **Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat Aristotelian**  
*Agustinus Wisnu Dewantara*
- 19** **Pandangan Rasul Paulus tentang Gereja Persekutuan dan Relevansinya bagi Umat Katolik Stasi Santo Vinsensius A Paulo Jenangan**  
*Dhani Driantoro Gregorius*
- 29** **Guru dan Karyawan Katolik sebagai Saksi Injil di Sekolah**  
*Agustinus Supriyadi*
- 40** **Persepsi Umat terhadap Program Pengembangan Sosial Ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu Ponorogo**  
*Natalis Sukma Permana*
- 54** **Makna Sakramen Perkawinan bagi Pasutri Usia Madya**  
*Yuventius Fusi Nusantoro dan Marta Gimbut*
- 66** **Tugas, Tanggungjawab, dan Keterlibatan Wali Baptis dalam Pendidikan Iman Baptisan di Paroki Mater Dei Madiun**  
*Franciska Triningsih dan Cornelius Triwidja Tjahja Utama*
- 74** **Semangat Kenabian dalam Kitab Daniel dan Relevansinya bagi Pelayanan Katekis di Sekolah**  
*Leonard Sitepu dan Agustinus Supriyadi*

# SEMANGAT KENABIAN DALAM KITAB DANIEL DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN KATEKIS DI SEKOLAH

Leonard Sitepu dan Agustinus Supriyadi  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## Abstract

*In the book of Daniel, there are nine prophetic values that can set as examples for catechists who work in the schools. Among them are: faith in God, praise and loving God, pray, Faithfull in service, doing a simple life in the midst of the luxury world, living in honest way, open to the media, had a wide view to the world, and optimism.*

*The services of the catechists in schools can be said to be good so far. But there are still some of catechists who still find difficult to live in the prophetic values based on the Book of Daniel. This happens for many reasons. One of among the reasons is that there are some catechists still doubt for their own faith. Therefore, it is highly recommended that the catechists who work in the schools have to further explore and integrate the prophetic values as persisted in the Book of Daniel, especially the values related to the life of prayer, loyalty in service, honesty and openness to the media.*

*Keywords: The Spirit of Prophecy, The Book of Daniel, The Catechists Services*

## I. PENDAHULUAN

Banyak orang yang mengartikan katekis sebagai orang yang hanya bertugas dalam lingkup Gereja saja. Ada kesalahpahaman dalam mengartikan istilah katekis dan guru agama katolik. Pada dasarnya, seorang guru agama katolik ialah katekis yang menjalankan tugasnya di lingkup sekolah, namun sebenarnya mereka tidak dapat lepas dari tanggung jawabnya di Paroki. Katekis dengan demikian

sudah pasti merupakan seorang guru agama katolik, namun guru agama katolik belum tentu memiliki pribadi katekis.

Banyak katekis yang mendapat panggilan untuk mewartakan Kerajaan Allah di lingkup sekolah sebagai tenaga pendidik yang mengajarkan tentang iman kepada para peserta didik. Pertanyaan yang muncul adalah: apakah saat ini katekis sekolah masih benar-benar menjadi katekis yang mengajarkan iman? Apakah mereka menganggap dirinya hanya sebatas seorang guru agama yang hanya mengajarkan pengetahuan saja? Sertifikasi dapat menyeret para pendidik iman di sekolah (katekis sekolah) untuk lebih mementingkan pencapaian kurikulum dibandingkan dengan pelayanan demi kepentingan iman. Kondisi tersebut membuat katekis sekolah lupa pada hakikatnya sebagai seorang pewarta Kerajaan Allah. Jika demikian yang terjadi, maka katekis sekolah dapat jatuh ke dalam mentalitas Yudas Iskariot yang menjual Yesus hanya demi materi saja. Hal ini menjadi sebuah persoalan besar bagi dunia pendidikan dan pelayanan iman.

Pesan Kitab Daniel dalam hal ini bisa dijadikan rujukan bagi para katekis. Daniel adalah seorang Nabi yang menjadikan iman sebagai tumpuan karyanya. Tulisan ini hendak meneropong realitas katekis dewasa ini dalam terang Kitab Daniel. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan kajian pustaka. Data diambil melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan menggunakan Kitab Daniel sebagai sudut pandangnya. Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah empat katekis sekolah yang berdomisili di Paroki Mater Dei Madiun.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling. Dalam teknik ini yang sering digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu, artinya orang tersebut yang dianggap lebih tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2009: 53-54). Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Mater Dei Madiun. Responden dipilih dari tempat ini karena beberapa alasan. Pertama, karena belum ada penelitian yang berkaitan dengan tema ini di paroki Mater Dei. Kedua, terdapat banyak katekis sekolah yang berdomisili di paroki ini. Ketiga, jaraknya cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga mudah dijangkau. Kemudian yang terakhir, peneliti sudah cukup familiar

dengan paroki ini karena peneliti pernah menjalani praktek di paroki ini.

## **II. SEMANGAT KENABIAN DALAM KITAB DANIEL DAN PELAYANAN KATEKIS DI SEKOLAH**

### **2.1. Semangat Kenabian dalam Kitab Daniel**

Isi pewahyuan dalam kitab Daniel memiliki dua aspek. Aspek pertama menyangkut waktu, yakni: perhatian untuk pengadilan eskatologis yang akan datang. Aspek kedua yaitu ruang, yakni penekanan pada aspek dunia adikodrati di atas dan juga di dunia (Collins, 1990:94). Kitab Daniel berlatarbelakang pembuangan Babel pada zaman raja Nebukadnezar, Belyasar, dan Darius (Supriyadi, 2011:59). Penulis Kitab Daniel ingin memberikan penghiburan bagi umat yang dianiaya, dan membangun pandangan yang baik agar umat Israel tidak putus asa dan tetap berpegang teguh akan kepercayaannya. Ada beberapa semangat kenabian yang penulis temukan dalam kitab Daniel ini, yaitu: beriman kepada Allah, selalu memuji Allah, teguh dalam doa, memiliki kesetiaan, dan hidup sederhana.

#### **2.1.1. Beriman Kepada Allah**

Tokoh yang bernama Daniel ialah orang yang sangat beriman dan percaya akan Allahnya. Posisi Daniel melebihi para pejabat tinggi yang lain dan para wakil raja karena ia memiliki roh yang luar biasa. Raja juga bermaksud menempatkan Daniel atas seluruh kerajaannya. Hal ini membuat para pejabat tinggi dan wakil raja iri hati. Mereka berusaha mencari tuduhan yang mungkin dapat ditujukan kepada Daniel, namun mereka tidak menemukan kesalahan apapun. Mereka akhirnya menghasut raja supaya mengeluarkan perintah agar semua penduduk menyembah dewa yang disembah oleh raja. Pelanggar perintah raja akan dilemparkan ke dalam gua singa.

Raja Nebukadnezer mengikuti perkataan mereka dan membuat surat perintah dengan larangan itu. Ketika Daniel mendengar berita itu, ia berdoa dan memuji Allah di dalam kamarnya. Para pejabat pun masuk dan mendapati Daniel sedang menyembah Allah Israel, lalu melaporkannya kepada raja. Hal ini membuat raja sedih. Raja berusaha mencari cara untuk melepaskan Daniel, namun para pejabat mendesak supaya raja memasukkan Daniel ke dalam gua yang berisi singa. Akhirnya, Daniel pun dimasukkan ke dalam gua

singa. Pada pagi harinya, raja melihat keadaan Daniel dan melihat bahwa Allah menyelamatkan Daniel. Mulut singa-singa itu dibuat tertutup oleh Tuhan karena Daniel adalah orang yang benar. Raja kemudian memasukkan orang yang menuduh Daniel ke dalam gua sampai singa itu membunuh mereka (Dan 6:17-24).

#### **2.1.2. Selalu Memuji dan Mencintai Allah**

Daniel hidup di antara orang-orang yang menyembah patung berhala, namun dia tetap setia kepada Allah dan tidak pernah mau menyembah berhala tersebut. Daniel tetap berdoa sebanyak tiga kali sehari meskipun bangsa Babel dan bangsa Median menyembah berhala. Daniel tetap berdoa secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh orang Median yang membuat larangan untuk menyembah illah lain selain patung berhala. Hal itu tidak membuat Daniel berhenti untuk selalu memuji Allah (Dan 2:19-20). Daniel memuji Allahnya dengan sepenuh jiwa dan raganya. Allah tetap berpihak dan membela Daniel (bdk. Collins, 1990:91).

#### **2.1.3. Pendoa**

Daniel ialah seorang yang dekat dengan Allah. Daniel selalu berkomunikasi dengan Allahnya melalui doa. Daniel dapat menafsirkan dan mengartikan mimpi raja Nebukadnezer karena Daniel sangat peka terhadap suara Tuhan. Tuhan memberi tahu mimpi dan arti mimpi tersebut kepada Daniel melalui doa sebelum seorang pun mengetahui arti mimpi tersebut. Daniel dalam hal ini bertindak sebagai perantara. Kepengantaraan adalah tindakan khas kenabian seperti halnya Musa, Amos, Yeremia dan nabi-nabi lainnya (bdk. Darmawijaya, 1990:81). Kepekaan Daniel terhadap suara Tuhan dikarenakan dia sering berdoa. Daniel berlutut, berdoa serta memuji Tuhan sebanyak tiga kali sehari (Dan 6:11).

#### **2.1.4. Memiliki Kesetiaan**

Dan 3 melukiskan bagaimana Allah lewat hambaNya memasang percobaan. Orang yang setia kepada Allah akan mendapat keselamatan dari setiap percobaan dan mendapat kepercayaan dari Allah sendiri. Allah mempercayai Daniel karena ia sangat setia dan percaya kepada Allahnya (bdk. Darmawijaya, 1990:61-62). Daniel hidup di antara orang-orang yang menyembah patung berhala, namun dia tetap setia kepada Allah dan tidak pernah mau terjerumus ke dalam tindakan buruk tersebut.

### 2.1.5. Hidup Sederhana

Sebagai seorang nabi yang memiliki kedudukan tinggi dalam kerajaan, Daniel memiliki sikap yang sangat sederhana. Daniel tidak menajiskan dirinya dengan santapan-santapan mewah yang ada di kerajaan (Dan 1:8). Hal ini membuat Daniel menjadi seorang yang fleksibel. Daniel dekat dengan umat sekaligus juga dekat dengan raja yang memimpin saat itu. Hal seperti ini juga membuat Allah mengaruniakan kasih sayangnya terhadap Daniel (bdk. Collins, 1990:28-30). Tuhan menunggu orang-orang yang dapat dipercaya untuk melakukan tugas-tugas yang diperintahkanNya. Banyak orang-orang yang cakap dan pandai di dunia, tetapi kepandaian tidak mempunyai arti jika tidak disertai dengan Roh takut akan Allah. Orang yang takut akan Allah adalah orang yang dapat dipercaya baik oleh manusia bahkan oleh Tuhan. Bangsa Israel seringkali tidak takut akan Allah. Israel bahkan beribadah kepada illah lain. Mereka berlaku tidak setia sekalipun Tuhan sudah memberikan jaminan bagi mereka.

### 2.2. Pelayanan Katekis di Sekolah : Menjadi Nabi

Tugas seorang katekis sekolah pertama-tama adalah mengajar iman dan membuat peserta didik menjadi beriman.

“Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala rohani, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman kaum beriman melalui pengajaran agama dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, disadari dan penuh daya (KHK, kan. 773).”

Kompetensi utama katekis sekolah dengan demikian adalah kompetensi dalam hal mengajarkan iman. Pengenalan akan hidup beriman, baik ajaran-ajaran maupun praksis hidup beriman dalam hal ini menjadi mutlak untuk dimiliki oleh katekis sekolah. *Pedoman untuk Katekis* (1997:48) mengatakan bahwa para katekis pertama-tama harus memahami hakikat ajaran Kristen sebelum mereka dapat menyampaikannya kepada orang lain secara jelas dan menarik, tanpa kekurangan apapun atau tanpa salah.

Mengajarkan iman bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan. Seorang katekis sekolah bertugas membantu orang muda mengembangkan iman dan mampu hidup beriman dalam kehidupan bersama. Membantu orang-orang muda menemukan

pengalaman akan Allah menjadi fokus dari katekis sekolah supaya pengalaman akan Allah itu menjiwai kehidupan mereka. Apa yang dikatakan oleh Uskup Agung Wuerl (2006:362) mengenai katekese di Amerika juga pantas diperhatikan untuk situasi saat ini, yaitu bahwa zaman ini mulai kehilangan perasaan religiusitasnya karena pengaruh materialisme, sekularisme, dan pragmatisme. Katekis sekolah di titik ini berkewajiban membawa orang-orang muda kembali pada Allah dan mengalami Allah dalam kehidupan mereka. Berpangkal pada pengalaman akan Allah yang menyapa mereka inilah, orang-orang muda dapat diajak mengembangkan cara menggereja yang baru sebagaimana dicita-citakan para Uskup Asia.

Katekis adalah umat awam. Awam ialah semua orang beriman kristiani, kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religius yang diakui dalam Gereja. Kaum awam juga mengemban Tri Tugas Kristus:

“...jadi kaum beriman kristiani, yang berkat Baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan di dunia (LG 2).”

Seorang katekis sekolah dengan mengemban Tri Tugas Kristus dapat disebut sebagai seorang nabi. Dimensi Kenabian tersebut dihidupi oleh katekis sekolah dalam pelayanannya.

### **III. HASIL PENELITIAN TENTANG SEMANGAT KENABIAN DALAM KITAB DANIEL DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN KATEKIS DI SEKOLAH**

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa: semua responden memang sudah memiliki iman. Para responden menganggap iman menjadi bagian penting dalam hidupnya, meskipun belum sampai pada tahap iman yang dimiliki oleh Daniel yang rela mati demi Allah. Hal tersebut dapat dilihat pada kisah Daniel yang dimasukkan ke dalam kandang singa karena melanggar perintah raja (Darmawijaya, 1990: 63-65). Katekis sekolah perlu meneladani Daniel sehingga mereka dapat menjadi orang yang beriman teguh kepada Allah.

Hasil penelitian mengatakan bahwa sebagian besar (75%) responden mencintai Allah lewat tindakan pelayanan terhadap sesama tanpa disertai dengan keraguan. Sebagian kecil (25%) responden masih ragu-ragu akan sikapnya dalam memuji dan mencintai Allah. Hasil ini membawa kepada kesimpulan bahwa sebagian besar katekis sekolah sudah memiliki hidup doa yang baik, tetapi ada pula yang belum memiliki hidup doa yang baik. Dari teori yang sudah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, jelas dapat dilihat bahwa doa merupakan bagian penting bagi seorang katekis sekolah (KWI, 1997 art 156), namun dalam kenyataannya saat ini masih ada katekis sekolah yang kurang peduli terhadap doa dalam kehidupannya sehari-hari. Ada juga katekis sekolah yang sering gagal dalam membangun hidup doanya dan menganggap dirinya bukan seorang pendoa.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar (50%) responden sudah setia dalam pelayanannya. 50% responden masih dipertanyakan kesetiiaannya karena mereka masih memikirkan hal-hal duniawi. Daniel merupakan orang yang sangat setia dan percaya kepada Allahnya. Daniel bisa menjaga janji ketulusan dan mempertahankan cintanya kepada Allah. Daniel sangat setia sampai pada kematiannya, bahkan ketika berada di dalam kandang singa (Darmawijaya, 1990:63-65). Layaknya seorang Daniel, seorang katekis harus bisa mempertahankan kesetiiaannya di tengah godaan-godaan yang bersifat duniawi. Katekis sekolah, dengan meneladani kesetiaan Daniel, akan menjadi tangguh dan tidak terpengaruh terhadap godaan yang dapat merusak panggilannya.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) responden lebih memilih pelayanan daripada materi, sedangkan sebagian kecil (25%) responden mengatakan lebih memilih sertifikasi daripada pelayanan. Katekis sekolah ialah panutan bagi anak didiknya dalam hal kesederhanaan. Seorang katekis hendaknya meneladani Daniel dalam kederhanaannya. Daniel ialah orang yang tidak dapat dirusak oleh uang dan kekuasaan, maka katekis sekolah juga harus menjadi seperti Daniel. Yang utama bagi seorang katekis ialah pelayanan dan kesederhanaan, maka semangat kesederhanaan harus menjadi bagian dari hidup seorang katekis sekolah. Sebagian besar (75%) responden sudah bersikap jujur. Sedangkan sebagian kecil (25%) responden masih belum berani jujur terhadap dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan responden masih menutup mata terhadap orang lain yang tidak jujur.

Seluruh responden (100%) mengatakan bahwa segala kesulitan yang ada harus selalu diserahkan kepada Tuhan. Data di atas menunjukkan bahwa para katekis sekolah selalu mengandalkan Tuhan dalam kesulitan-kesulitan hidup yang dialaminya dan menganggap bahwa segala sesuatu merupakan anugrah dari Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa semua katekis sekolah sudah memiliki pandangan yang jauh ke depan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) mengatakan bahwa segala kesulitan yang ada harus selalu diserahkan kepada Tuhan. Data di atas menunjukkan bahwa para katekis sekolah selalu mengandalkan Tuhan dalam kesulitan-kesulitan hidup yang dialaminya.

#### IV. PENUTUP

Pelayanan katekis di sekolah dapat dikatakan sudah baik, meskipun masih ada sebagian dari katekis sekolah yang masih belum menghidupi semangat kenabian yang terdapat dalam kitab Daniel. Hal ini terjadi karena banyak alasan. Ada katekis sekolah yang masih ragu dengan imannya sendiri, ada yang merasa bahwa dirinya bukan pendoa, kemudian ada juga yang lebih memilih materi dari pada pelayanan. Ada sebagian kecil dari katekis sekolah yang belum berani jujur terhadap dirinya sendiri, dan ada juga katekis sekolah yang masih belum terbuka terhadap media yang dapat mendukung pewartaan.

Dari keseluruhan tulisan ini dapat ditarik kesimpulan mendalam bahwa belum semua katekis yang berkarya di sekolah menghidupi semangat kenabian yang terdapat di dalam kitab Daniel. Dengan demikian sangat diharapkan bahwa katekis yang berkarya di sekolah dapat semakin mendalami dan menghidupi semangat kenabian yang ada di dalam kitab Daniel tersebut, khususnya dalam hal hidup doa, kesetiaan akan pelayanan, kejujuran dan keterbukaan terhadap media yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beding, Alex. 1999. *Ratu Rosari dari Fatima*. Flores : Nusa Indah.  
Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.  
Dister, N Syukur. 2004. *Teologi Sistematis 1*. Yogyakarta: Kanisius.

- Groenen, C. 1991. *Mariologi Teologi dan Devosi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hermas. J. 1992. *Merayakan Ekaristi*. Ende: Nusa Indah
- KWI. 2009. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI
- R. Hardawiryana, SJ. 1993. *DOKUMEN KONSILI VATIKAN II* (cet. 9). Jakarta: Obor.
- Stinissen, Wilfried. 2005. *Maria dalam Kitab Suci dan Kehidupan Kita*. Malang: Dioma.

## **PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN**

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.  
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.  
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.  
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;  
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London  
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.  
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007  
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003